PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
BAHASA INDONESIA/MALAYSIA
DAN PEMBELAJARANNYA

Editor

Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SAKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
BAHASA INDONESIA/MALAYSIA
DAN PEMBELAJARANNYA

Editor
Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd.

UNP PRESS

Penerbit
Universitas Negeri Padang Press

Atmazaki (editor),
Prosiding Seminar Internasional
/Atmazaki
Penerbit UNP Press, Padang, 2009
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
403 hal.

Prosiding Seminar Internasional Bahasa Indonesia/ Malaysia
ISBN : 978-979-8587-60-3
1. Bahasa 2. Indonesia/Malaysia
1. UNP Press Padang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA INDONESIA/ MALAYSIA
Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun	**Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd. (Editor Utama)**
Editor	**Tim Penulis**
Layout	Drs. Nasbahry Couto. M. Sn.
	Book Antiqua 11, pt
Desain Sampul	*Nasbahry Couto*

Kata Pengantar

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

Indonesia dan Malaysia adalah negara serumpun. Keduanya menggunakan bahasa dengan rumpun yang sama, yaitu bahasa Melayu. Budaya kedua negara juga dapat dikatakan mirip, tidak saja karena letak geografis yang berdekatan, tetapi juga karena bangsa yang mendiami kedua negara, terutama Indonesia bagian Barat adalah sama, Melayu juga. Namun, kesamaan itu tidak selalu menyebabkan kedua negara selalu berhubungan dengan baik.

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia terlihat dalam beberapa konteks, yang utama adalah konteks politik dan budaya, termasuk bahasa. Dalam konteks politik, hubungan kedua negara mengalami pasang surut. Pada tahun 1963 terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia karena Pemerintah Malaysia ingin menyatukan Brunei, Sabah, dan Serawak dengan Persekutuan tanah Melayu (bentukan Inggris) yang kemudian menjadi Malaysia. Rencana ini ditentang oleh pemerintahan Indonesia. Presiden Soekarno menganggap bahwa Malaysia sebagai boneka Inggris dan konsolidasi Malaysia hanya akan menambah kontrol Inggris di kawasan ini sehingga mengancam kemerdekaan Indonesia. Perang itu berakhir begitu saja karena masalah dalam negeri Indonesia.

Pada tahun 2002, terjadi lagi pertikaian antara kedua negara karena memperebutkan pulau Sipadan dan Ligitan, dua pulau kecil di kawasan pantai negara bagian Sabah dan Provinsi Kalimantan Timur. Setelah melalui unjuk kekuatan angkatan bersenjata, Mahkamah Internasional di Den Haag, Belanda, memutuskan bahwa kedua pulau itu milik Malaysia. Pada tahun 2005, terjadi pula pertikaian kecil karena persoalan batas wilayah dan kepemilikan Ambalat.

Dalam konteks budaya, pernah terjadi klaim oleh Malaysia tentang lagu "Rasa Sayang-Sayange" karena Departemen Kebudayaan Malaysia menggunakan lagu ini untuk mempromosikan kebudayaan Malaysia. Indonesia mengaku bahwa lagu tersebut adalah milik Indonesia, yaitu sebuah lagu yang berasal dari daerah Maluku. Persoalan ini tidak pernah selesai karena Indonesia tidak mempunyai cukup bukti bahwa itu adalah lagu rakyat Indonesia; sedangkan pihak Malaysia menganggap lagu itu adalah lagu rakyat Nusantara (Melayu).

Akibat pertikaian-pertikaian itu, ditambah lagi dengan sebutan *Indon* (sebutan merendahkan) oleh orang-orang Malaysia terhadap tenaga kerja Indonesia maka muncullah perasaan tidak senang di kalangan budayawan Indonesia. Mereka berinisiatif pula untuk memunculkan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa tidak senang terhadap orang-orang Malaysia, seperti sebutan *Malingsia*.

Di samping hubungan yang kurang baik tersebut, Indonesia dan Malaysia juga menorehkan prestasi dalam hubungan persahabatan. Tahun 1972, Indonesia dan Malaysia mendirikan Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM) yang kemudian menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam–Indonesia–Malaysia (MABBIM). Lembaga ini merupakan kerjasama di bidang kebahasaan untuk mengadakan pertemuan kebahasaan berkala demi penyelarasan dan pendekatan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota. Dalam piagam kerjasama yang ditandatangani tahun 1987, dinyatakan fungsi MABBIM sebagai upaya untuk (1) meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antar negara anggota; (2) meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sebagai alat perhubungan yang lebih luas; (3) mengusahakan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern yang lain; (4) mengusahakan penyelarasan bahasa melalui

penulisan ilmiah dan kreatif, pedoman, dan panduan.

Jauh sebelum itu, Indonesia pernah menyepakati ejaan bersama yang disebut Ejaan Melindo, tetapi belum sempat diresmikan, Indonesia meresmikan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dengan keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972. Di samping itu, tahun yang lalu, 2008, diluncurkan sebuah program penyiaran bersama dengan tajuk "Warta Serumpun". Acara yang disiarkan bersama RTM (Malaysia) dan TVRI (Indonesia) ini menyiarkan beberapa berita dari negaranya masing-masing, terutama acara perayaan HUT ke-63 RI. Bahkan, TV1 (stasiun televisi yang menyiarkan acara ini di malaysia) juga ikut menyiarkan perayaan HUT RI melalui kerjasama dengan KBRI di Malaysia.

Hubungan yang pasang surut tersebut, sebenarnya, wajar terjadi. Sebagai saudara (keluarga) biasa terjadi pertikaian. Pertikaian justru terjadi karena kedekatan baik geografis maupun emosional kesukuan/kebangsaan. Namun, pertikaian itu perlu selalu direduksi agar tidak menjadi pertentangan dan peperangan yang lebih dahsyat dan menimbulkan bencana besar.

Inisiatif beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia untuk membangun kerjasama juga diharapkan menjadi ajang tukar pengalaman dan memupuk persahabatan. Dalam konteks itulah, Seminar Internasional Bahasa Indonesia dan Malaysia ini dilaksanakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) Universitas Negeri Padang bersama Jurusan Bahasa Melayu Fakultas Bahasa Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia pada tanggal 13 – 14 Oktober 2008 di Hotel Inna Muara Padang. Kedua lembaga akademik ini telah membangun kerjasama sejak tiga tahun yang lalu. Pada kunjungan resmi dosen-dosen Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia ke UPSI pada Mei 2008 disepakati pelaksanaan seminar tentang bahasa, sastra, dan pembelajarannya secara bergantian tiap tahun. Untuk yang

pertama, seminar dilaksanakan oleh UNP Padang. Tahun depan (2009) ini, rencananya tanggal 27 Juli 2009, seminar yang serupa akan dilaksanakan di UPSI.

Latar belakang kedua adalah Bulan Bahasa yang setiap bulan Oktober diperingati di Indonesia. Bahasa Indonesia telah menjadi identitas yang tidak terbandingkan dengan yang lain. Ia telah menjadi perekat berbagai perbedaan, baik suku, agama, budaya, maupun warna kulit di Indonesia. Kita patut berbangga, di saat bahasa bangsa bermunculan di berbagai belahan dunia akibat dekolonialisasi, Indonesia tetap terpelihara sebagai satu bangsa dengan bahasa Indonesia sebagai pemersatunya. Sebagai lembaga akademik yang mengembangkan bidang keilmuan bahasa dan pendidikannya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu memanfaatkan momentum peringatan ini sebagai upaya mencermati pemakaian bahasa Indonesia di segala lapisan masyarakat. Diharapkan, hasil pencermatan itu akan menjadi bahan telaah dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia di kampus.

Kedua latar belakang itu, baik konteks kerjasama UNP dan UPSI maupun konteks peringatan Bulan Bahasa ditambah dengan hubungan antara kedua negara yang semakin bersahabat, menginspirasi untuk melaksanakan seminar ini. Tema yang ditetapkan pada seminar internasional ini adalah: PENINGKATAN MUTU PEMAKAIAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA/MALAYSIA SEBAGAI SIMBOL KECERDASAN.

Tema itu diperinci menjadi beberapa topik yang diserahkan kepada pemakalah untuk memilihnya. Topik-topik yang disajikan adalah "Peningkatan Mutu Pemakaian dan Pembelajaran Bahasa Indonesia/Malaysia dalam:

1. proses pembelajaran,
2. media massa (cetak dan elektronik),
3. oratori (pidato, ceramah, khutbah, dll),

4. surat-menyurat resmi,
5. masyarakat multikultural,
6. pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
7. karya sastra dan atau seni pertunjukan."

Sebagai bahasa yang terbuka, bahasa Indonesia dan Malaysia dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, baik daerah maupun asing. Bagi bahasa Indonesia, pengaruh itu dimungkinkan oleh Politik Bahasa Nasional yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang dalam perkembangannya diperkaya dengan bahasa daerah, bahasa serumpun, dan bahasa asing.

Pada tahun 2008, usia bahasa Indonesia sudah 80 tahun. Pada usia yang mulai tua tersebut, mutu pemakaian bahasa Indonesia masih rendah, belum mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi secara global sehingga pemakaiannya dalam bidang ilmu masih tertinggal. Oleh sebab itu, mutu pemakaian bahasa Indonesia perlu selalu ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa yang mencerdaskan.

Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia pada awalnya adalah serumpun, namun masing-masing telah berkembang ke arah yang berbeda. Sebagai dua bahasa yang diharapkan dapat saling berkontribusi, perkembangan pemakaian bahasa Indonesia dan Malaysia perlu dikaji ulang.

Seminar ini bertujuan untuk memperoleh konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemakaian dan pembelajaran bahasa Indonesia/Malaysia yang mencerdaskan. Seminar ini juga mengharapkan diskusi-diskusi dapat menginspirasi kita untuk melakukan penelitian dalam pemakaian dan pembelajaran bahasa Indonesia/Malaysia.

Pemakalah utama adalah pakar bahasa, sastra dan pembelajaran dari berbagai universitas dan lembaga di Indonesia dan Malaysia. Nama-nama pemakalah adalah sebagai berikut.

1. Dr. Dendy Sugono, A.P.U. (Pusat Bahasa, Jakarta).
2. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. (UNP)
3. Prof. Dr. Abdul Hamied Mahmood (UPSI)
4. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. (UNP)
5. Dr. Ngusman, M.Hum. (UNP)
6. Dr. Jufrizal, M.Hum. (UNP)
7. Drs. Rusdi, M.A., Ph.D. (UNP)
8. Drs. Nursaid, M.Pd. (UNP)
9. Dra. Meisuri, M.A. (UNIMED)
10. Nik Hasan Basri bin Nik Abdul Kadir (UPSI)
11. Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd. (UPI)
12. Dr. Syahrul R., M.Pd. (UNP)
13. Dra. Emidar, M.Pd. (UNP)
14. Dr. Ermanto, M.Hum. (UNP)
15. Frans Asisi Datang, M.Hum. (UI)
16. Drs. Suriyadi, M.Pd. (Politeknik USU Medan)

Di samping itu, beberapa makalah yang lolos seleksi panitia dimuat bersama makalah yang disajikan dalam prosiding ini.

Seminar yang diikuti oleh 350 orang peserta (Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumut, Jakarta, Bandung, dan Semarang, Balai Bahasa, dinas pendidikan, penerbit, dan pers) yang terdiri atas dosen dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia mendapat sambutan luas.

Prosiding ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian kebahasaan (linguistik murni dan terapan) dan bagian pembelajaran bahasa (keterampilan berbahasa, metode, media, dan bahan ajar).

Pada bagian kebahasaan, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. membahas penggunaan bahasa sebagai medium kreativitas penyair utama Indonesia. Menurut Hasanuddin, "...pengarang atau penyair mesti melakukan eksplorasi dan eksprimentasi atas penggunaan bahasa, sehingga ianya

dapat berfungsi secara maksimal sebagai alat pengucapan para pengarang." Sajak-sajak dari tiga penyair utama Indonesia dibahas dalam makalah ini, yaitu Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri. Menurut pemakalah, "para penyair dan sastrawan sesungguhnya telah memberikan kontribusi yang besar bagi usaha mencintai dan mengembangkan bahasa Indonesia."

Persoalan yang dikemukakan Hasanuddin, sebenarnya, menunjukkan ketiga penyair penting itu telah memperlihatkan bahwa bahasa yang mereka gunakan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Ketiganya menggunakan bahasa secara berbeda. Amir Hamzah masih dipengaruhi tradisi berpantun (puisi lama), sedangkan Chairil Anwar memberontak terhadap tradisi itu sehingga ia menggunakan bahasa secara tetap, tidak mendayu-dayu. Bahkan, Paus Sastra Indonesia melukiskan ketepatan bahasa Chairil dengan mengatakan bahwa satu kata dari Chairil Anwar sama dengan berpuluh-puluh halaman dari Sutan takdir Alisyahbana.

Berbeda dengan Chairil, Sutardji menggunakan bahasa secara elipsis. Ia lebih sedikit menggunakan bahasa karena banyak unsur bahasa yang menurutnya perlu dibuang karena kebanyakan bahasa hanya sampah. Jadilah sajaknya seperti huruf-huruf dan kata-kata yang sulit dan rumit bagi pembaca awam untuk memahaminya. Namun demikian, bahasa yang digunakan Sutardji berpengaruh kuat dalam perkembangan penulisan sajak tahun 70-an.

Sebagai yang mewakili Kepala Pusat Bahasa, Drs. Mustakim, M.Hum. menyajikan makalah tentang peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol kecerdasan. Mustakim mengemukakan hal berikut ini.

> Meskipun telah dapat digunakan sebagai bahasa yang modern dan bahasa teknologi tinggi, bahasa Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang

cukup berarti seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kendala yang dimaksud, antara lain, berupa (1) perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam berbahasa, dan (2) rendahnya mutu penggunaan bahasa Indonesia pada sebagian masyarakat.

Apa yang dimaksud dengan penggunaan bahasa dengan mutu rendah? Apakah pengaruh bahasa penyair yang dikemukakan Hasanuddin tidak berpengaruh pada penggunaan bahasa oleh masyarakat? Bagi Mustakim penggunaan bahasa dengan mutu rendah adalah berbahasa dengan bercampur-campur dengan bahasa asing dan penggunaan bahasa yang tidak efektif dalam berbagai karya tulis.

Sesuatu yang dikemukakan Mustakim merupakan "pemandangan" sehari-hari di tengah-tengah masyarakat kita. Dunia yang bergerak semakin cepat membuat orang juga berbahasa secara cepat sehingga unsur kepraktisan lebih diutamakan daripada unsur kegramatikalan. Di dalam pengunaan lisan, mungkin hal itu tidak terlalu mengganggu, tetapi dalam penggunaan tertulis unsur kecepatan itu akan sangat mengganggu.

Fenomena penggunaan bahasa juga dibahas oleh Dra. Meisuri, M.A. Ia membahas fenomena penggunaan bahasa Indonesia dalam iklan yang ditinjau secara semantis dan pragmatis. Sebagaimana banyak terlihat di media, papan reklame, dan baliho, iklan tidak hanya menggunakan gambar dan warna, tetapi juga bahasa. Prinsip pembuatan iklan adalah "memancing" pembeli/pengguna agar membeli dan menggunakan produk yang diiklankan. Untuk keperluan itu, iklan dibuat "menggoda", baik kata-kata, warna, maupun gambar-gambarnya.

Ternyata ketiga hal itu membentuk suatu makna dan citra tentang produk. Menurut Meisuri seperti di bawah ini.

Iklan mencakup minimal dua unsur penting yang

memberikan makna pada pesannya, yaitu kata yang memberikan makna leksikal pada tataran semantik dan konteks atau simbol yang memberikan makna interpretasi lain atau pragmatik. Unsur nonlinguistik dapat berupa elemen-elemen natural, seperti binatang, tanaman, ataupun manusia, juga simbol lain seperti warna, bentuk, angka, dll.

Berbeda dengan ketiga pemakalah di atas, Dr. Jufrizal, M.Hum. lebih terfokus pada kajian linguistik murni. Ia mengkaji fenomena tipologis konstruksi klausa verbal dengan verba tanpa afiks yang disebut konstruksi zero. Hal ini menjadi persoalan ketika kita hendak memasifkan dan melakukan pentopikalan kalimat. Menurut jufrizal seperti berikut ini.

> "Penetapan konstruksi zero dalam BIND sebagai konstruksi pentopikalan merupakan pendapat yang lebih sedikit permasalahannya jika dibandingkan dengan penetapannya sebagai konstruksi pasif atau ergatif. Hanya saja pentopikalan merupakan konstruksi yang melibatkan faktor-faktor pragmatis sehingga tidak murni lagi sebagai konstruksi gramatikal. Pendapat yang mengatakan bahwa BIND tidak akusatif dan juga bukan ergatif tampaknya juga cukup beralasan karena ditemuinya konstruksi klausa yang bercirikan konstruksi ergatif, yaitu konstruksi zero."

Dalam makalahnya, Jufrizal telah mengkaji perihal konstruksi zero klausa BIND berdasarkan kajian tipologi linguistik (khususnya tipologi gramatikal). Menurutnya, konstruksi zero klausa BIND dapat dikelompokkan menjadi (1) konstruksi pasif, (2) pentopikalan, atau (3) ergatif. Namun demikian, Jufrizal juga mengakui bahwa fenomena tipologis konstruksi zero BIND tetap masih memerlukan kajian. Bisa jadi, kajian yang cermat akan memperkuat atau mempertanyakan hal yangt dikemukakan Jufrizal.

Persoalan penggunaan bahasa yang cukup menarik adalah wacana kelas, yaitu cara bahasa digunakan oleh

masyarakat dari berbagai budaya di dalam kelas. Hal ini disampaikan oleh Drs. Rusdi, Ph.D. Dengan menampilkan contoh-contoh dari kebiasaan mahasiswa UNP berbahasa di kelas, ia menyimpulkan seperti berikut ini.

> Secara umum, struktur informasi pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dalam diskusi kelas mengikuti pola *sapaan–ucapan terima kasih–simpulan–mengemukakan pendapat–sinyal–pertanyaan–penutup.* Pertanyaan yang sesungguhnya ditempatkan pada bagian akhir dan didahului oleh sejumlah fungsi komunikatif lain yang mungkin bertujuan untuk kesantunan berbahasa. Dengan temuan ini, semakin memperkuat argumen yang dikemukan oleh para ahli bahwa pola komunikasi masyarakat Asia cenderung menempatkan topik pada akhir pembicaraan....

Hal ini mungkin berbeda dengan wacana kelas di negara Barat yang lebih langsung dan tidak bertele-tele. Pola komunikasi, terutama dalam mengajukan pertanyaan dalam masyarakat Barat adalah *deduktif, eksplisit,* dan *langsung,* sedangkan masyarakat Asia adalah *induktif, implisit* dan *tidak langsung.*

Singkatnya, budaya menentukan pola komunikasi. Bagi masyarakat Barat, pertanyaan yang singkat akan mendapatkan jawaban yang panjang, jelas, dan lengkap dengan fakta-faktanya, sedangkan bagi masyarakat Asia, kalau dapat dijawab singkat, "Yes!" mengapa harus berpanjang-panjang. Bagi masyarakat Barat, menjawab dengan lengkap merupakan bagian dari keramahtamahan, sedangkan bagi masyarakat Asia, keramahtamahan diungkapkan melalui ketidaklangsungan ucapan.

Pada bagian kedua prosiding ini, ditampilkan 18 makalah tentang pembelajaran bahasa. Prof. Dr. Abdul Hamid Mahmood dari UPSI membahas tentang upaya memperkasakan bahasa Melayu melalui kemahiran bernilai tambah. Kemahiran

bernilai tambah yang dimaksudkan oleh Prof Abdul Hamid Mahmood adalah kecakapan hidup yang ditambahkan ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), yaitu kemahiran berpikir, kemahiran belajar cara belajar, kajian masa depan, dan pelbagai aspek yang lain semata-mata bertujuan memberi ruang serta pengetahuan dalam kalangan pelajar. Kemahiran ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar selain keterampilan berbahasa. Lebih jauh, kemahiran ini dimaksudkan agar bahasa Melayu dapat setaraf dengan bahasa-bahasa maju lainnya di dunia.

Persoalan yang disampaikan Prof. Hamid, sejalan dengan hal yang dilaksanakan di Indonesia dengan pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*), yaitu kecakapan berpikir, bersosialisasi, vokasi, dan lain-lain yang memungkinkan siswa mengenal lebih dekat kehidupan yang sesungguhnya sehingga mereka cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja setelah tamat. Pendidikan yang semata-mata berorientasi teori dan praktik teoretis, tanpa mengajak siswa untuk menyadari lingkungan hidupnya akan membuat tamatan menjadi ragu-ragu dan tidak cakap dalam hidup (bekerja, bersosialisasi, berpikir, dan bersikap).

Masih dalam konteks pembelajaran bahasa Melayu, Nik Hasan Basri membahas pembelajaran komponen kesusastraan (KOMSAS) Melayu. Pendapat Nik seperti di bawah ini.

> Pelajaran komsas ini penting kepada pelajar, bukan setakat menghafal cerita, malah karya komsas yang disenaraikan dalam 'subjek Bahasa Melayu kaya dengan khazanah ilmu, nilai, budaya, pengalaman, etik dan pelbagai lagi. Bahkan, didapati di dalamnya terangkum dunia keilmuan kesusasteraan yang tidak ada akhirnya yang sekaligus memancarkan perkembangan tamadun sesuatu bangsa, termasuk budaya dan evolusi masyarakatnya....

Persoalan yang dikatakan Nik itu, terlihat bahwa yang dimaksudkannya adalah karya-karya sastra pilihan yang perlu dibelajarkan kepada siswa di Malaysia. Karya-karya sastra pilihan itu mengandung pemikiran yang dalam sehingga dapat membantu pembentukan karakter yang kuat bagi rakyat Malaysia.

Membaca penyataan Nik, kita teringat pada sesuatu yang sering dikatakan oleh penyair besar Indonesia, Taufik Ismail, bahwa bangsa Indonesia kini "rabun membaca, lumpuh menulis" karena mereka tidak lagi diwajibkan membaca sejumlah karya sastra sebagaimana diwajibkan kepada siswa-siswa pada masa lalu. Dengan membandingkan kenyataan di beberapa negara yang mewajibkan siswa membaca sejumlah karya sastra pilihan, ia menyimpulkan bahwa untuk masa depan, sekolah harus mewajibkan siswa membaca karya sastra dan membuat ringkasannya. Untuk menggalakkan hal itulah, ia berkeliling Indonesia membawa program sastra masuk sekolah.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa di kelas, Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. membahas penggunaan bahasa oleh guru. Sebagai panutan di kelas, guru hendaknya berbahasa dengan baik dan benar. Ucapan mereka akan ditiru oleh siswa-siswa. Ucapan guru yang salah secara terpola akan dianggap "yang benar" oleh siswa.

Frans Asisi Datang membahas pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa nonjurusan bahasa Indonesia berstatus MKDU. Menurut Frans, status sebagai MKDU kurang berdampak kepada mahasiswa. Sebaiknya, MKDU diganti menjadi mata kuliah keterampilan berbahasa (terutama berbicara dan menulis) dengan jumlah mahasiswa maksimal 30 orang satu kelas (biasanya dalam MKDU, jumlah mahasiswa antara 50—100 orang).

Memang, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi (MKDU) cenderung "asal ada" karena merupakan mata kuliah wajib. Dampak kepada mahasiswa kurang terlihat karena fokusnya lebih banyak pada teori, sejarah, dan sedikit ejaan, kalimat, dan paragraf. Seharusnya, pembelajaran bahasa Indonesia di PT difokuskan pada menulis dan mahasiswa langsung menulis berbagai macam wacana, sedangkan aspek kebahasaan dibahas berdasarkan kesalahan yang dibuat mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan dukungan yang banyak terhadap penyelesaian tugas-tugas mahasiswa.

Penggunaan bahasa yang cukup unik dibahas oleh Dr. Ngusman, M.Hum., yaitu penggunaan bahasa melalui pesan singkat (SMS). Ngusman mengemukakan hal berikut ini.

> Sebagai sebuah ragam bahasa, komunikasi dalam bentuk penulisan pesan singkat mempunyai seni pemakaian bahasa atau retorika yang khas. Retorika komunikasi dengan pesan singkat dibangun berdasarkan unsur-unsur, yaitu bobot nilai isi pesan, tingkat ketepatan cara penyampaian yang mencakup keringkasan, kesantunan, dan keindahahan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya adalah mengondisikan agar peserta didik dapat segera terampil berbahasa Indonesia dalam berbagai fungsi dan dalam berbagai situasi pemakaian dalam proses komunikasi. Sekolah perlu merespon adanya ragam bahasa dalam komunikasi dengan pesan singkat melalui telepon seluler yang saat ini merupakan cara berkomunikasi yang banyak dilakukan di masyarakat. Kemampuan untuk mengungkapkan pesan singkat baik secara lisan maupun tulis hendaknya merupakan salah salah satu kompetensi dasar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Perlukah sekolah memasukkan tatacara berpesan secara singkat ke dalam kurikulum? Ya, dan itu telah

dilakukan. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia terdapat kompetensi-kompetensi menulis memo, menulis iklan baris, dan menulis pesan singkat. Kompetensi ini perlu dilatihkan agar siswa mampu mengeefektifkan ungkapan sehingga yang muncul hanya yang penting-penting saja. Hal itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak selalu berkesempatan untuk menulis pesan dengan kalimat panjang dan lengkap.

Kajian penggunaan bahasa dari sudut linguistik (derivasi dan infleksi) dikemukakan oleh Dr. Ermanto, M.Hum. Persoalan yang dikemukakan adalah bahwa afiks atau reduplikasi derivasi dan infleksi tidak diidentifikasi dalam morfologi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan, proses afiksasi dan reduplikasi memang tidak dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Pada dasarnya, dari dimensi keilmuan (teoretis), kajian morfologi derivasi dan identifikasi bermanfaat bagi pakar, peneliti BI untuk mengkaji sistem penurunan kata BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Selanjutnya, hal ini juga bermanfaat untuk penataan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang berdimensi linguistik terutama dalam penataan lema dan sublema. Selain itu, dari dimensi penggunaan (praktis), kajian ini bermanfaat bagi penutur untuk lebih cermat menggunakan verba dalam kalimat secara tepat yang sesuai dengan tipe-tipe verba turunan BI. Demikian pula, dari dimensi pengajaran (aplikatif), kajian ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dan penulis buku pelajaran untuk memberikan materi tata bahasa Indonesia secara cermat kepada siswa yaitu fenomena penurunan kata yang teramalkan, teratur, secara otomatis (proses infleksi) dan fenomena penurunan kata yang bersifat tak otomatis dan memiliki keanehan semantik (proses derivasi).

Menurut Dr. Ermanto, M.Hum. kajian morfologi derivasi dan infleksi ini membedakan afiks derivasi dan afiks infleksi

pada leksem V. Ermanto menyarankan, di dalam KBBI, harus dibedakan penulisannya seperti dengan cara menuliskan afiks infleksi di dalam kurung. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa afiks infleksi (dalam kurung itu) bisa diganti dengan afiks infleksi lainnya sesuai dengan tuntutan sintaksis. Sebaliknya, afiks derivasi tidak ditulis di dalam kurung. Hal ini juga bermanfaat untuk menunjukkan bahwa afiks tersebut bersifat wajib keberadaanya dalam leksem tersebut.

Masih seputar penggunaan bahasa, khususnya dalam keluarga, Drs. Nursaid, M.Pd. membahas urgensi pembinaan kecermatan, ketertiban, dan kesantunan berbahasa sejak anak usia dini. Menurut Nursaid, orangtua yang cenderung menganggap bahwa norma berbahasa itu standar seperti yang ada dalam pikirannya dan cenderung mengikuti norma bahasa anak dalam melayani K3 (ketidakcermatan, ketidaktertiban, dan ketidaksantunan) bahasa anak cenderung keliru dalam memperbaiki bahasa anaknya.

Dengan mengutip pendapat Clark & Clark (1977:401) tentang bagaimana sikap terbaik orangtua terhadap K3 anak, Nursaid menyimpulkan seperti berikut.

> Menjelang umur 6 tahun anak cenderung melakukan penyederhanaan dalam berbahasa. Penyederhanaan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa: (1) rentang memori masih terbatas; (2) kemampuan merepresentasi masih terbatas; dan (3) keterlatihan alat ucap juga masih terbatas. Oleh sebab itu, sikap terbaik orangtua terhadap K3 anak adalah: tetap menggunakan bahasa yang normatif, tidak memaksakan norma berbahasa seperti yang ada dalam keyakinannya, dan jangan mengikuti norma berbahasa yang dimiliki atau digunakan anak.

Dari sejumlah makalah yang disajikan dalam seminar internasional ini, terlihat bahwa pemakalah mempermasalahkan barbagai penggunaan bahasa Indonesia dan Malaysia, baik

di sekolah maupun di luar sekolah. Hal itu menandakan bahwa kedua bahasa ini memang sedang berkembang dan perkembangannya harus dijaga agar menjadi bahasa yang lebih cendekia. Persoalan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan bacaan merupakan aspek yang perlu dikembangkan agar sesuai dengan keberadaan siswa dan tuntutan perkembangan bahasa.

Ulasan ini tidak bermaksud untuk menanggapi secara ilmiah semua makalah yang diterbitkan dalam *prosiding* ini. Sekadar pengantar, saya hanya ingin menyampaikan bahwa seminar ini telah berhasil mengangkat berbagai topik seputar bahasa Indonesia dan Malaysia, baik berkenaan dengan teori maupun terapannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat luas). Tidak heran kalau media memberikan sambutan dan ulasan yang cukup tepat terhadap seminar ini.

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi

BAHASA

1 BAHASA, SASTRA DAN PENYAIR: KAJIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIUM KREATIVITAS PENYAIR UTAMA INDONESIA, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang..... 1

2 PENINGKATAN MUTU PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SIMBOL KECERDASAN, Drs. Mustakim, M.Hum, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, mustakim@indo.net.id..... 14

3 FENOMENA TIPOLOGIS KONSTRUKSI ZERO BAHASA INDONESIA: Pasif, Pentopikalan, atau Ergatif, Dr. Jufrizal, M.Hum, Jurusan Bahasa Inggris, FBSS, Universitas Negeri Padang..... 21

4 MAKNA SEMANTIK PRAGMATIK BAHASA IKLAN KORAN, Dra. Meisuri, M.A., Jurusan Bahasa Inggris FBS, Universitas Negeri Medan..... 41

5 STRUKTUR GENERIK DALAM BAHASA SIARAN RADIO NONBERITA DI MEDAN, Drs. Suriyadi, M.Hum., Politeknik Negeri Medan..... 61

6 STRUKTUR INFORMASI PERTANYAAN MAHASISWA PADA DISKUSI KELAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA, Drs. Rusdi, M.A., Ph.D. Jurusan Bahasa Inggris, FBSS, Universitas Negeri Padang..... 74

7 SASTRA UNTUK ANAK: PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN ANAK U'um Qomariyah, M.Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS ,Universitas Negeri Semarang..... 78

7 PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI: PELUANG DAN TANTANGAN MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA, Frans Asisi Datang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia 213

8 RETORIKA DALAM PENGUNGKAPAN PESAN SINGKAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang 222

9 URGENSI PEMBINAAN KECERMATAN, KETERTIBAN, DAN KESANTUNAN BERBAHASA SEJAK ANAK USIA DINI, Drs. Nursaid, M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang 237

10 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA DENGAN PIRANTI LUNAK PRESENTASI, Arono, M.Pd., Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP , Universitas Bengkulu 247

11 PEMAKSIMALAN MEMORI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dra. Prima Nelita, Dinas Pendidikan Kabupaten Padangpariaman, Sumatera Barat 263

12 PENGEMBANGAN MODEL, PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN AKSELERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, Dr. Sukirno, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Purworejo 281

13 PEMBELAJARAN MEMBACA, DENGAN STRATEGI *DIRECT-READING ACTIVITIES* , DAN *RESIPROCAL QUESTION*, Dr. Syahrul R., M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang 297

14 PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN UTUH, Drs. Yasnur Asri, M. Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang 309

15 KOMUNIKASI DI ALAM MAYA, PARADIGMA BARU PENGAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF: Sebuah Pengalaman Belajar di Malaysia, Dra. Syofia Ulfah, M.Pd., IAIN Imam Bonjol Padang 326

16 MAMPUKAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUMBUHKAN ETIKA BERBAHASA? (SEBUAH REFLEKSI AWAL), Dr. Agustina, M. Hum. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah , FBSS, Universitas Negeri Padang..... 338

17 RETORIKA LISAN : SUATU TINJAUAN KEEFEKTIFAN KALIMAT DAN PENALARAN DALAM PIDATO MAHASISWA, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang..... 349

18 KONTRIBUSI FILOLOGI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, Dra. Nurizzati, M.Hum, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS, Universitas Negeri Padang..... 361

INDEKS..... 374
LAMPIRAN..... 380

berbahasa Indonesia sehingga setiap dosen memberikan perhatian pada penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswanya. Jika demikian, semoga proses belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya sebatas satu semester saja, tetapi sepanjang masa studi mahasiswa dan mencapai puncaknya ketika menulis skripsi atau laporan akhir.

Ketiga, setiap perguruan tinggi perlu mempertimbang kan pengadaan matakuliah penulisan ilmiah bahasa Indonesia di semester lanjut agar memudahkan mahasiswa dalam penulisan tugas akhirnya. Materi penulisan ilmiah ini bisa juga diintegrasikan dalam seminar skripsi atau metode penelitian sehingga karya tulis akhir mahasiswa benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segi bahasanya.

RETORIKA DALAM PENGUNGKAPAN PESAN SINGKAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS
Universitas Negeri Padang

A. Pengantar

Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan retorika dalam teks pesan singkat dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pesan singkat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sama dengan istilah SMS yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Data tulisan ini adalah teks pesan singkat dalam bahasa Indonesia yang dibuat oleh orang-orang yang memberikan ucapan selamat kepada sahabatnya dalam perayaan tahun baru dan hari besar Islam melalui telepon seluler. Teks pesan singkat ucapan selamat selanjutnya disingkat TPSUS. Pengumpulan data dilakukan selama dua tahun, yaitu pada tahun 1428--1429 Hijrah (2007-2008 Masehi) dengan mencatat pesan singkat yang dikirimkan kepada penulis, keluarga penulis, dan teman-teman penulis. Khusus perayaan tahun

baru mencakup perayaan tahun baru Masehi maupun tahun baru Hijrah. Ucapan selamat tahun baru Masehi dijadikan data di dalam tulisan ini karena ternyata kaum muslim juga memberikan ucapan selamat tahun baru baik kepada sesama muslim maupun nonmuslim pada perayaan tahun baru Masehi. Ucapan selamat tahun baru Masehi yang menjadi data dalam tulisan ini adalah ucapan selamat tahun baru pada tahun 2007 dan 2008. Teks pesan singkat ucapan selamat dalam perayaan hari besar Islam yang menjadi data penelitian ini adalah ucapan selamat dalam perayaan tahun baru Hijrah, yaitu tahun perayaan Idul Fitri dan Idul Adha 1428–1429H. Pada peringatan hari besar Islam, umumnya kaum muslim tidak memberikan ucapan selamat kepada muslim yang lain. Pesan singkat yang berhasil dikumpulkan berjumlah 160 buah. Data dianalisis secara kualitatif dengan fokus perhatian pada aspek isi pesan, keindahan, dan kesantunan berbahasa.

Teori yang digunakan untuk panduan penelitian dan pembahasan temuan penelitian ini adalah teori tindak tutur, teori kesantunan berbahasa, dan teori puisi. Teori tindak tutur, baik menurut Austin (1962) maupun menurut Searle (1976) digunakan untuk panduan dalam mengkaji pesan singkat dari segi tindak tutur. Teori kesantunan berbahasa baik menurut Brown dan Levinson (1987) dan Lecch (1983) digunakan untuk mengkaji pesan singkat dari segi kesantunan berbasa. Teori puisi digunakan untuk mengkaji pesan singkat dari segi keindahan dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 1990) dan (Ratna, 2003).

Sejumlah konsep dasar yang menjadi acuan teoretis dalam tulisan ini diuraikan berikut ini. Retorika dalam tulisan ini diartikan sebagai seni berbahasa, baik lisan maupun tulis (Keraf, 1996 dan Rakhmat, 2006). Pesan singkat yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah pesan yang disampaikan secara tertulis dalam alat komunikasi yang berupa telepon seluler. Tindak tutur adalah tindak mengucapkan kata-kata atau

kalimat dalam komunikasi (Austin, 1962 dan Searle, 1976). Tindak tutur ini mencakup, baik tindak tutur yang diungkapkan secara lisan maupun tulis. Kesantunan berbahasa adalah cara berbahasa yang dapat mengurangi dampak negatif tuturan yang berpotensi melukai perasaan (Manaf, 2005). Kesantunan berbahasa dapat dicapai dengan penggunaan strategi bertutur yang tepat dalam proses komunikasi (Brown dan Levinson, 1987) atau dengan melaksanakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (Leech, 1983). Puisi adalah jenis karya seni yang menggunakan medium bahasa yang pesannya disampaikan secara padat dan indah. Keindahan puisi dibangun oleh musikalitas dan citraan (Damono, 1983 dan Pradopo, 1990). Pesan dalam puisi yang bernilai dalam tulisan ini diistilahkan dengan hikmah.

B. Isi Pesan Singkat Ucapan Selamat Tahun Baru dan Hari Besar Islam

Teks pesan singkat ucapan selamat (TPSUS) tahun baru dan hari besar Islam
cenderung berisi ungkapan berhikmah, ucapan selamat, permohonan maaf, doa atau harapan. Setiap jenis isi TPSUS tahun baru dan hari besar Islam yang disebutkan itu diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Ungkapan Berhikmah

Ungkapan berhikmah yang tercantum di dalam tahun baru dan hari besar Islam dapat berupa rumusan intisari ajaran agama, kearifan lokal, dan pengalaman hidup. Setiap jenis ungkapan berhikmah itu diuraikan satu persatu berikut ini.

a. Ungkapan Berhikmah yang Berupa Rumusan Intisari Ajaran Agama

Ungkapan berhikmah yang berupa rumusan intisari ajaran agama, antara lain dapat dibaca pada contoh dalam teks

1, 2, dan 3 berikut ini.

Teks 1

Ucapan yang indah adalah" ALLAH"
Lagu yang merdu adalah ADZAN"
Media yang baik adalah "AL QUR'AN
Senam yang sehat adalah "SHOLAT"
Diet yang sempurna adalah" PUASA"
Kebersihan yang menyegarkan adalah" WUDHU"
Perjalanan yang indah adalah " HAJI"
Khayalan yang baik adalah ingat akan "DOSA dan TAUBAT

Marhaban ya Ramadhan
Mohon maaf lahir dan batin.
(Laly dan Keluarga).

Teks 2

Andai semua harta adalah racun
zakatlah penawarnya.
Jika seluruh umur adalah dosa
takwa dan taubat adalah obatnya.
Jika seluruh bulan adalah noda
Ramadhanlah pemutihnya.

Marhaban ya, Ramadhan.
Mohon maaf lahir batin.
(Yulizar dan Keluarga)

Teks 3

Marhaban ya, Ramadhan
Kami datang dengan segala maaf agar terhindar dari siksa.
Saat itu, Nabi Mohammad menyebut amiin 3 kali.
Setelah itu, sahabat bertanya, "Kenapa mengucapkan amiin 3 kali ya,

Rasululloh?
"Nabi Mohammad SAW menjawab, "Tadi, Jibril datang dan meminta aku
mengaminkan doanya, yaitu (1) ya,Alloh jangan terima puasa orang yang
tidak meminta ampun kepada orang tuanya, (2) jangan terima puasa istri
yang tidak minta maaf kepada suaminya, dan (3) jangan terima puasa
orang yang belum bermaafan dengan temannya."

Menjelang Ramadhan datang
kami sekeluarga mohon maaf lahir dan Batin.
(Nailil Husna & Klg)

Teks 1, 2, dan 3 mengungkapkan ajaran Islam. Teks satu berisi ajaran Islam tentang Iman. Teks 2 berisi ajaran Islam tentang zakat, puasa, dan takwa. Teks 3 berisi ajaran Islam tentang hubungan antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, dan keluarga dengan tetangga.

b. Ungkapan Berhikmah yang Berupa Kearifan Lokal

Ungkapan berhikmah yang berupa kearifan lokal, antara lain dapat dibaca pada contoh dalam teks 4, dan 5 berikut ini.

Teks 4

Kok mangarek talampau ka pangka
Marauik talampau aluih
Talantuang ka naiak
Tagisia ka turun
Kok ado upek jo puji
Kato nan talompek
Muluik nan talongsong disusun jari nan sapuluh
Minta ampun kepada Alloh

Minta maaf ka dunsanak.
Selamat Idul Fitri 1429 H.
Mohon maaf lahir dan batin (Erzon & Kel.)

Teks 5

Janjang batingkek, bandua batapuak
Putiah kapeh dapek diliek, putih hati bakaadaan
Capek kaki ringan tangan.
Muluik salah takatoan.
Hati salah menduga.
Menimbang sepanjang perasaan.

Kami dan keluarga mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa.
Mohon maaf lahir dan batin.
Marhaban ya Ramadhan.
(Nuryeni dan Keluarga)

Teks 4 dan 5 mengungkapkan kearifan lokal Minangkabau. Kedua teks itu mengungkapkan kesalahan dan kekeliruan yang lazim dilakukan oleh manusia. Meminta dan memberi maaf adalah perbuatan yang mulia.

c. Ungkapan Berhikmah yang Berupa Rumusan Pengalaman Hidup

Ungkapan berhikmah yang berupa pengalaman hidup dapat dibaca, antara lain pada contoh teks 6, 7, dan 8 berikut ini.

Teks 6
Yang singkat itu waktu.
Yang dekat itu mati.
Yang besar itu nafsu.
Yang berat itu amanah.
Yang sulit itu ikhlas.

Yang diinvestigasi itu " APA YANG KITA KERJAKAN".
Yang diaudit itu"APA YANG KITA MILIKI"
Tapi yang indah satu, jika kita mau dan bisa " SALING MEMAAFKAN".
Selamat tahun baru Islam 1429 Hijrah.
(Junusul Hairy dan *Fam.*).

Teks 7
Ardipal dan keluarga memohon maaf lahir dan batin
untuk mata yang tak terjaga
lisan yang menyakitkan.
hati yang kerap berprasangka.
laku yang kadang bersalah.

Teks 8
Dalam kerendahan hati ada ketinggian budi.
Dalam kemiskinan harta ada kekayaan jiwa.
Dalam lautan khilaf ada samodra maaf.
Kami sekeluarga mohon maaf lahir batin.
Selamat hari raya idul fitri.
(Ganefri & Keluarga, Padang)

Teks 6, 7, dan 8 berisi rumusan renungan tentang pengalaman hidup. Teks 6 berisi pengalaman hidup tentang apa yang dimiliki oleh manusia, bagaimana sifatnya, bagaimana sebaiknya memanfaatkannya, dan bagaimana kelak mempertanggungjawabkannya. Teks 7 berisi rumusan renungan pengalaman hidup tentang kesalahan dan kekeliruhan yang sering dialami manusia. Teks 8 berisi rumusan pengalaman hidup manusia tentang akhlak mulia.

C. Kesantunan Berbahasa dalam Teks Pesan Singkat

Kesantunan berbahasa di dalam teks pesan singkat ucapan selamat tahun baru, Idul Fitri, dan Idul Adha cenderung dilakukan dengan cara penutur berendah hati, mengungkapkan

ucapan selamat tahun baru, Idul Fitri, dan Idul Adha cenderung dilakukan dengan cara penutur berendah hati, mengungkapkan kebersamaan dengan mitra tutur, dan berempati kepada mitra tutur. Sikap penutur berendah hati dilakukan dengan cara penggunaan kata *mohon maaf* atau *maaf* di dalam teks pesan singkat. Kesan kebersamaan penutur dengan mitra tutur dibangun dengan penggunaan kata *kita dan mari* dalam teks pesan singkat. Sikap empati penutur kepada mitra tutur diungkapkan dengan mendoakan dan memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur. Cara penutur dalam membentuk tuturan yang santun yang disebutkan di atas diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Santun Berbahasa dengan Cara Berendah Hati

Salah satu cara penutur untuk santun berbahasa dalam teks pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam adalah penutur bersikap berendah hati kepada mitra tutur. Berdasarkan data yang terkumpul, ada dua cara penutur untuk berendah hati, yaitu penutur menggunakan kata *mohon maaf* atau *maaf* di dalam teks pesan singkat seperti contoh di dalam teks 9 dan 10 berikut ini.

Teks 9

Jadikan perbedaan sebagai rahmat dan kebersamaan sebagai nikmat.
Di hari yang fitri, sucikan lisan dan hati kami dalam mencapai ridho-Mu.
Jadikan kami bagian dari umat-Mu yang pandai mensyukuri nikmat.
Jadikan setiap desah nafas kami penuh zikir menyebut asma-Mu.
Selamat hari raya Idul Fitri.
Mohon maaf lahir batin.
(Ahmad Muhajirin)

Teks 10

Setitik embun di atas daun.
Jatuh ke bumi laksana hujan.
Dosa bertimbun mohon diberi ampun.
Tersirat khilaf mohon dimaafkan.
"Marhaban ya Ramadhan"
Maaf lahir bathin
(Naryo dan Endang)

Penutur cenderung menggunakan ungkapan *mohon maaf* daripada ungkapan *maaf* dalam teks pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam.

2. Santun Berbahasa dengan Cara Membangun Kebersamaan

Penutur berperilaku santun berbahasa dalam teks pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam dengan cara membangun kebersamaan antara penutur dan petutur. Berdasarkan data yang terkumpul, ada dua cara penutur untuk membangun kebersamaan anatara penutur dan petutur, yaitu penggunaan kata *mari* dan *kita* di dalam teks pesan singkat seperti contoh di dalam teks 11 berikut ini.

Teks 11

Mari bersihkan hati menyambut bulan yang suci,
Marhaban ya.... Ramadhan.
Mohon maaf segala kesalahan.
Semoga Amal ibadah *kita* di terima Allah SWT. Amiin.
(Sudirman Willian dan Keluarga).

Untuk membentuk kesantunan berbahasa, penutur cenderung menggunakan kata *kita* daripada kata *mari* dalam teks pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam.

3. Santun Berbahasa dengan Cara Bersikap Empati kepada Mitra Tutur

Cara santun berbahasa yang lain adalah penutur bersikap empati kepada mitra tutur. Sikap empati penutur diungkapkan dalam bentuk penutur mendoakan dan memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur, seperti contoh teks 12 berikut ini.

Teks 12

Jika orang taktahu pelabuhan yang dicari,
maka segala mata angin akan merupakan yang benar.
Semoga Alloh selalu memberikan petunjuk yang benar kepada kita.
Selamat Idul Fitri 1429 H.
Mohon maaf lahir dan batin.
(Tukimin & Keluarga)

Teks 13

Sajadah indah nan berseri.
Jadi hiasan di hari nan suci.
SMS datang pengganti diri.
Tanda ingat tali silaturahmi.
Marhaban ya Ramadhan.
Selamat menunaikan ibadah puasa.
Mohon maaf lahir dan batin.
(CAP dan Keluarga)

D. Pengungkapan Pesan Singkat

Pesan singkat ucapan selamat selamat tahun baru Islam cenderung diungkapkan dalam bentuk puisi. Jenis puisi yang dipilih untuk mengungkapkan pesan singkat itu adalah pantun, syair, dan puisi bebas. Setiap jenis puisi yang digunakan untuk mengungkapkan pesan singkat ucapan selamat diuraikan satu

persatu berikut ini.

1. Pengungkapan Pesan Singkat dalam Bentuk Pantun

Pantun merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam seperti contoh dalam teks 14 berikut ini.

Teks 14

Titik embun di atas awan
Jatuh ke bumi laksanan hujan.
Dosa bertimbun mohon ampunan
Salah dan khilaf mohon dimaafkan.

Minal aidin walfaidzin.
Mohon maaf lahir dan batin (Yeni Marde & Klg)

2. Pengungkapan Pesan Singkat dalam Bentuk Syair

Pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam juga diungkapkan dalam bentuk syair seperti contoh dalam teks 15 berikut ini.

Teks 15

Dalam kerendahan hati
Ada keluhuran budi.
Dalam lautan khilaf
Ada samudra maaf.

Marhabahan ya Ramadhan.
Mohon máaf lahir dan batin
(Resnawati).

3. Pengungkapan Pesan Singkat Ucapan Selamat dalam Bentuk Puisi Bebas

Pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam juga diungkapkan dalam bentuk puisi bebas seperti contoh dalam teks 16 berikut ini.

Teks 16

Seandainya jarak kita dekat
ingin kujabat tangan dengan erat.
Walaupun demikian
Semoga SMS ini dapat menjalin silaturahim antara kita.
Dengan niat yang tulus
kami sekeluarga mengucapkan selamat memasuki Ramadhan 1428 H.
Mohon maaf lahir batin.
(Kas Wsn & Klg)

E. Pembahasan

Penulis pesan singkat berusaha memasukkan ungkapan berhikmah, baik yang berupa rumusan intisari ajaran agama, kearifan lokal, maupun renungan pengalaman hidup di dalam pesan singkat ucapan selamat tahun baru dan hari besar Islam. Kegiatan itu dapat dipahami sebagai upaya penulis pesan untuk meningkatkan bobot isi tuturannya. Dalam bidang retorika, tuturan yang berkesan bagi mitra tutur adalah tuturan yang mengandung ide yang berbobot sehingga dapat meyakinkan logika dan disampaikan dengan gaya yang tepat sehingga dapat menyentuh perasaan. Ajaran agama, kearifan lokal, dan renungan pengalaman hidup berisi nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam teks pesan singkat ucapan selamat, penutur berusaha untuk berendah hati, membangun kebersamaan, dan bersikap empati kepada mitra tutur. Sikap rendah hati menimbulkan kesan penutur tidak sombong sehingga sikap

itu dinilai santun oleh mitra tutur. Penggunaan ungkapan yang membangun kebersamaan dalam teks pesan singkat menimbulkan kesan bahwa penutur mau menerima kedahadiran mitra tutur dan penutur mau membaur dengan mitra tutur sehingga sikap penutur terkesan santun. Di samping itu, ungkapan kebersamaan menimbulkan kesan mitra tutur tidak direndahkan sehingga tuturan terkesan santun. Sikap empati penutur kepada mitra tutur membentuk kesan penutur meminimalkan keuntungan pada diri sendiri, tetapi penutur berusaha memberikan keuntungan yang berlipat ganda kepada mitra tutur. Peminimalan keuntungan pada diri penutur, tetapi melipatgandakan keuntungan pada mitratutur membentuk kesan penutur mau berkorban untuk orang lain sehingga penutur dinilai santun oleh mitra tutur.

Penggunaan bentuk puisi dalam teks pesan singkat karena struktur puisi memungkinkan penutur dapat menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan akurat dalam bentuk yang indah. Jumlah kata yang tertentu pada puisi membentuk pola irama dan persajakan antarbaris yang menimbulkan bunyi yang merdu. Sampiran dalam pantun dan majas dalam berbagai bentuk puisi membangun citra sehingga membentuk irama yang merdu dan makna yang dalam. Pengungkapan pesan singkat dalam bentuk puisi menjadikan teks pesan singkat itu indah dan bermakna.

F. Teks Pesan Singkat sebagai Ragam Pemakaian Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan IPTEK mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Telepon seluler mengubah cara orang berkomunikasi, yang semula orang menyampaikan ucapan selamat melalui kartu pos atau telepon kabel, sekarang orang cenderung mengucapkan selamat dengan pesan singkat. Bahkan, pesan yang berupa berita atau urusan yang lain

juga sering dilakukan dalam bentuk pesan singkat. Keadaan ini berimplikasi kepada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa di sekolah hendaknya peka terhadap realitas pemakian bahasa di masyarakat, termasuk komunikasi dalam bentuk pesan singkat melalui telepon seluler. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengondisikan peserta didik agar cepat terampil berbahasa Indonesia dalam berbagai ragam bahasa. Untuk itu, peserta didik membutuhkan banyak praktik berbahasa Indonesia dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Simpulan dan Saran

Seiring dengan kemajuan iptek, saat ini telah muncul satu ragam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu ragam pemakaian bahasa untuk penulisan pesan singkat yang lazim disebut SMS dalam proses komunikasi sehari-hari dengan media telepon seluler. Sebagai sebuah ragam bahasa, komunikasi dalam bentuk penulisan pesan singkat mempunyai seni pemakaian bahasa atau retorika yang khas. Retorika komunikasi dengan pesan singkat dibangun berdasarkan unsur-unsur, yaitu bobot nilai isi pesan, tingkat ketepatan cara penyampaian yang mencakup keringkasan, kesantunan, dan keindahahan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya adalah mengondisikan agar peserta didik dapat segera terampil berbahasa Indonesia dalam berbagai fungsi dan dalam berbagai situasi pemakaian dalam proses komunikasi. Sekolah perlu merespon adanya ragam bahasa dalam komunikasi dengan pesan singkat melalui telepon seluler yang saat ini merupakan cara berkomunikasi yang banyak dilakukan di masyarakat. Kemampuan untuk mengungkapkan pesan singkat baik secara lisan maupun tulis hendaknya merupakan salah salah satu kompetensi dasar peserta didik dalam pembelajaran bahasa

Indonesia.

Daftar Pustaka

Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words.* New York: Oxford University.

Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C. 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage.* Cambridge: Cambridge University Press.

Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics.* London and New York: Longman.

Manaf, Ngusman Abdul. "Realisasi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelom pok Etnis Minangkabau di Padang". *Disertasi.* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Searle, John R. 1976. "The Classification of Illocutionary Acts". *Language and Society.* 5: 1—24